

ANALISIS MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI MA'HAD AL-ULYA DALAM PERSPEKTIF AKSIOLOGIS

Abdul Wahid, Wiwi Alawiyah, Buna'i dan Waqiatul Masrurah

Institut Agama Islam Negeri Madura

abdulwahid@iainmadura.ac.id, wiwialawiyahdaud@gmail.com,

bunai@iainmadura.ac.id dan waqiatul76@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an di Indonesia berkembang pesat, namun seringkali mengabaikan internalisasi nilai dan lebih fokus pada kuantitas hafalan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pengembangan kurikulum Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Ulya dari perspektif aksiologis untuk mengungkap nilai-nilai fundamental yang melandasinya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kurikulum yang diterapkan merupakan model riset tindakan (*action research*) yang lahir sebagai solusi atas menurunnya minat santri. Analisis aksiologis mengidentifikasi nilai-nilai dominan seperti pragmatisme, kompetisi, keseimbangan, dan adaptabilitas. Ditemukan adanya tegangan antara motivasi ekstrinsik yang didorong oleh kompetisi dengan rendahnya motivasi intrinsik (kecintaan pada Al-Qur'an) yang menjadi faktor penghambat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun efektif, model ini dapat disempurnakan dengan memperkuat nilai-nilai intrinsik seperti *mahabbah* (kecintaan) dan *ta'awun* (tolong-menolong) untuk menciptakan pendidikan Tahfidz yang lebih holistik

Kata kunci: kurikulum, motivasi, nilai, pragmatisme, tahfiz,

Abstract

Tahfidz Al-Qur'an education in Indonesia is rapidly growing, yet it often overlooks the internalization of values in favor of memorization quantity. This study aims to analyze the Tahfidz Al-Qur'an curriculum development model at Ma'had Al-Ulya from an axiological perspective to uncover its fundamental underlying values. Using a descriptive-exploratory qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the applied curriculum model is an action research model, initiated as a solution to the decline in student interest. Axiological analysis identifies dominant values such as pragmatism, competition, balance, and adaptability. A significant tension was found between the extrinsic motivation driven by competition and the low intrinsic motivation (love for the Qur'an) which acts as an inhibiting factor. This study concludes that while effective, the model can be enhanced by strengthening intrinsic values like mahabbah (love) and ta'awun (mutual help) to create a more holistic Tahfidz education

Keywords: curriculum, motivation, pragmatism, tahfiz, values,

PENDAHULUAN

Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an menunjukkan peningkatan popularitas yang signifikan di berbagai lembaga pendidikan Islam modern di Indonesia. Hasil temuan Raya menyebutkan, pendidikan Tahfidz Al-Qur'an menunjukkan peningkatan popularitas yang signifikan di berbagai lembaga pendidikan Islam modern di Indonesia,¹ Fenomena ini termanifestasi secara nyata melalui dua indikator utama: proliferasi atau kemunculan masif sekolah-sekolah khusus tahfiz,² serta integrasi program tersebut ke dalam kurikulum pendidikan formal.³ Jangkauan penguatan tren ini pun sangat luas dan dapat ditemukan di berbagai jenjang institusi, mulai dari implementasinya sebagai kegiatan ekstrakurikuler di tingkat pendidikan dasar,⁴ hingga pengembangannya sebagai mata kuliah atau program akademik di level perguruan tinggi.⁵

Fenomena ini seringkali menimbulkan tantangan, di mana orientasi pendidikan lebih terfokus pada kuantitas hafalan daripada internalisasi nilai-nilai esensial Al-Qur'an. Akibatnya, tujuan utama pendidikan Al-Qur'an untuk membentuk pemahaman mendalam dan karakter yang luhur berisiko tereduksi menjadi sebatas pencapaian target mekanis. Kesenjangan antara capaian kuantitatif yang terukur dan internalisasi nilai yang bersifat kualitatif ini seringkali berakar pada model pengembangan kurikulum yang digunakan oleh institusi pendidikan tersebut.

Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menekankan pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada pemahaman serta penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Pendekatan holistik dalam pengembangan kurikulum dapat membantu menciptakan keseimbangan antara hafalan dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang esensial.⁷ Sehingga dibutuhkan pengintegrasian nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya hafal, tetapi juga mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁸

¹ Moch. Khafidz Fuad Raya, "Kajian Psikologis Tahfiz Al-Qur'an Anak Usia 6-12 Tahun," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 1–11, <https://doi.org/10.38073/jpi.v10i1.198>.

² Jajang Jahroni, "The Rise of Tahfiz Schools in Contemporary Indonesia," *Studia Islamika* 31, no. 2 (2024).

³ Susanto, Ayu Desrani, and Dzaki Aflah Zamani, "Learning Tahfidz Al-Qur'an During the Covid-19 Pandemic," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2021): 257–72.

⁴ Nur Zaytun Hasanah et al., "Regeneration of Al-Qur'an Love Education Realized Through Tahfidz Extracurricular Education," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 339–50, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2069>.

⁵ Nasrulloh et al., "Effective Management to Support Tahfidz Al-Qur'an Course in Indonesian Islamic Higher Education," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 23, no. 2 (2022): 325–46, <https://doi.org/10.14421/qh.v23i2.3046>.

⁶ Akbar Tanjung, Haris Ibadurrahman, and Abdunorma Sama Alee, "Evaluation Method of Quran Memorization at Muhammadiyah 5 Junior High School Surakarta," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 3, no. 1 (2024): 43–49, <https://doi.org/10.59944/jipsi.v3i1.254>; Mahmud Hibatul Wafi et al., "Transformation Of The Tahfidz Tradition In Indonesia: Between Traditional And Contemporary Education," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2023): 123–40, <https://doi.org/10.29240/ajis.v8i1.6720>.

⁷ Yunita, Yasin Baidi, and Muhajir Muhajir, "The Memorisation Curricula in the Islamic Educational Institutions," *Kodifikasia* 17, no. 1 (2023): 95–114, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v17i1.6085>.

⁸ Muhammad Tamrin, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Bunayya* 4, no. 3 (2023): 142–50.

Model pengembangan kurikulum menjadi elemen sentral yang menentukan arah, tujuan, dan implementasi program Tahfidz di sebuah institusi pendidikan. Aji menunjukkan bahwa manajemen pengembangan kurikulum program unggulan (termasuk aspek Al-Qur'an) meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa serta menjadi daya jual institusi.⁹ Ayyusufi dkk., menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) pada dua pesantren, menemukan bahwa aspek konteks, input, proses, dan produk kurikulum menghasilkan kategori "sangat baik" dengan tingkat keberhasilan mencapai 90% di satu institusi.¹⁰ Namun, Siregar dkk., menunjukkan bahwa beberapa institusi tidak menggunakan silabus formal tetapi mengandalkan buku Tahfidz,¹¹ dan Muawanah dkk., menemukan efektivitas program wajib Tahfidz di bawah 30%, menunjukkan variasi dalam implementasi model kurikulum.¹²

Variasi dalam keberhasilan implementasi tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas sebuah model tidak hanya terletak pada struktur formalnya, tetapi juga pada nilai yang melandasinya. Oleh karena itu, kajian dari perspektif aksiologis diperlukan untuk mengungkap landasan nilai (etika dan estetika) yang mendasari penyusunan dan tujuan sebuah kurikulum. Urgensi landasan ini diperkuat oleh Soeprapto, yang menyatakan bahwa landasan aksiologis sistem pendidikan nasional penting sebagai dasar untuk menganalisis penerapan teori pendidikan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan.¹³ Dalam konteks perancangan, Firdaus juga membuktikan bahwa penyusunan kurikulum harus mengacu pada kebutuhan manusia melalui pendekatan aksiologis.¹⁴ Implementasi praktis dari pendekatan ini pun telah terbukti, sebagaimana ditunjukkan oleh Ridwan dkk., pada Kurikulum 2013, di mana nilai-nilai moral, etika, dan estetika terintegrasi dalam materi, kegiatan, hingga penilaian.¹⁵ Hal ini menegaskan pandangan Fithriani bahwa hakikat aksiologi pendidikan adalah pengejawantahan nilai kebaikan dan keindahan tertinggi dari etika dan estetika.¹⁶

Mayoritas riset yang ada mengenai kurikulum Tahfidz Al-Qur'an cenderung berfokus pada aspek-aspek praktis, seperti evaluasi implementasi, metode pembelajaran, dan efektivitas pencapaian hafalan. Secara spesifik, sebagian besar penelitian terpusat pada evaluasi implementasi program, dengan banyak di antaranya menggunakan

⁹ Gesang Setyo Aji, "Pengembangan Kurikulum Program Unggulan Di SD Muhammadiyah Kleco Kotagede," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XVI, no. 1 (2019).

¹⁰ Atikah Markhamah Ayyusufi, Ari Anshori, and Muthoifin Muthoifin, "Evaluation of The CIPP Model on The Tahfidz Program in Islamic Boarding Schools," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 466–84, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2230>.

¹¹ Sinta Lesmarani Siregar, Nurmawati Nurmawati, and Yusnaili Budianti, "Tahfiz Al-Qur'an Education System in Robitotul Istiqomah Huristak Islamic Boarding School, Padang Lawas Regency," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2022): 1354–65, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2609>.

¹² Siti Muawanah et al., "Evaluating Mandatory Tahfiz Quran Program Implementation At Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 239–54, <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.20330>.

¹³ Sri Soeprapto, "Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2 (2013): 266–76.

¹⁴ Firdaus, "Manusia Dan Kurikulum Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Aksiologis)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 106–15, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5768](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5768).

¹⁵ Ridwan and Abdul Rosid, "Implementasi Aksiologis Dalam Buku Sma Kelas X Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua* 5, no. 1 (2020): 15–22, <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.6896>.

¹⁶ Fithriani, "Implikasi Aksiologi Dalam Filsafat Pendidikan," *Jurnal Intelektualita* 5, no. 1 (2017): 84.

kerangka kerja sistematis seperti yang dilakukan oleh Nurhaliza dkk. atau mengadopsi model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*).¹⁷ Fokus serupa juga terlihat pada kajian metode pembelajaran, di mana berbagai riset mengkaji efektivitas teknik-teknik spesifik, mulai dari metode *Takrir*, *Ummi*, *Wahdah*, hingga perbandingan pendekatan daring dan luring.¹⁸

Kecenderungan ini diperkuat dengan banyaknya studi yang mengukur keberhasilan program melalui luaran kuantitatif, misalnya dengan menunjukkan peningkatan efektivitas hafalan sebesar 44,4%¹⁹ atau pencapaian target kelulusan hingga 90%.²⁰ Akibatnya, kajian yang lebih mendalam mengenai landasan teoretis kurikulum itu sendiri masih terbatas, sebagaimana hanya ditemukan satu studi yang secara eksplisit membahas teori kurikulum secara luas.²¹ Sementara itu, penelitian lain yang relevan terkadang beralih ke aspek literasi Al-Qur'an secara umum, bukan pada filosofi di balik program penghafalan itu sendiri.²²

Penelitian sebelumnya cenderung mengkaji metode menghafal Al-Qur'an, namun analisis mendalam terhadap filsafat nilai di balik model pengembangan kurikulumnya masih sangat terbatas. Akan tetapi, analisis mendalam terhadap filsafat nilai yang menjadi jiwa dari model pengembangan kurikulumnya masih sangat jarang tersentuh. Akibatnya, pemahaman kita seolah berhenti pada 'bagaimana' cara menghafal, tanpa pernah mengupas tuntas 'mengapa' sebuah kurikulum dirancang sedemikian rupa. Pertanyaan mendasar mengenai nilai-nilai apa yang hendak dibentuk dan diwariskan melalui kurikulum tersebut seringkali luput dari investigasi akademik. Padahal, nilai-nilai inilah yang semestinya menjadi kompas dalam setiap tahapan perancangan, implementasi, hingga evaluasi program. Tanpa pemahaman aksiologis ini, evaluasi kurikulum berisiko menjadi dangkal dan hanya menyentuh permukaan.

Dengan demikian, terdapat kekosongan riset (*research gap*) yang mengkaji secara filosofis tentang landasan nilai (aksiologi) yang menjadi dasar perancangan dan pengembangan model kurikulum tersebut sejak awal. Akibatnya, banyak kurikulum Tahfidz yang ada saat ini dipahami sebatas dokumen teknis berisi target dan metode, bukan sebagai sebuah manifesto filosofis. Pertanyaan tentang 'kebaikan' seperti apa yang ingin diwujudkan atau 'keindahan' karakter macam apa yang ingin dilukiskan melalui proses pendidikan ini seakan terabaikan. Para peneliti seolah melompat langsung ke evaluasi proses dan produk, tanpa terlebih dahulu membedah cetak biru nilai yang menjadi fondasi utamanya. Ini ibarat mengagumi rimbunnya dedaunan sebuah pohon

¹⁷Nida Nurhaliza et al., "Analysis of the Al-Qur'an Memorization Program's Implementation at the Rumah Tahfidz Al-Haramain Banjarmasin," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 78–89, <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i2.1805>.

¹⁸Susanto, Desrani, and Zamani, "Learning Tahfidz Al-Qur'an During the Covid-19 Pandemic."

¹⁹Farihatul Jannah and Mutiara Sofa, "Pengaruh Penerapan Metode Ummi Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tahfidz Qur'an Di Kelas IV SDIT Al-Hanif Cilegon," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 9, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i1.959>.

²⁰Ayyusufi, Anshori, and Muthoifin, "Evaluation of The CIPP Model on The Tahfidz Program in Islamic Boarding Schools."

²¹Umi Mahmudah, "Kurikulum Pendidikan Dalam Kajian Al-Qur'an Dan Hadits Tematik," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2018): 327–46, <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>.

²²Udin Supriadi, Tedi Supriyadi, and Aam Abdussalam, "Al-Qur'an Literacy: A Strategy and Learning Steps in Improving Al-Qur'an Reading Skills through Action Research," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 21, no. 1 (2022): 323–39, <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.1.18>.

tanpa pernah memeriksa seberapa dalam dan kokoh akarnya menancap di tanah. Ketiadaan kajian mendasar ini menjadikan peta keilmuan tentang kurikulum Tahfidz di Indonesia belum utuh dan cenderung timpang. Oleh sebab itu, menelusuri jejak-jejak aksiologis dalam perancangan sebuah model kurikulum bukan lagi pilihan, melainkan sebuah keharusan akademik untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Pemahaman tentang "mengapa" sebuah kurikulum Tahfidz dirancang dengan cara tertentu dari sudut pandang nilai-nilai yang mendasarinya masih belum terungkap secara mendalam di literatur akademik.

Kebaruan (*novelty*) utama penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif aksiologis sebagai pisau analisis untuk membongkar dan merekonstruksi sebuah model pengembangan kurikulum Tahfidz. Jika riset terdahulu berhenti pada pengukuran efektivitas atau deskripsi metode, penelitian ini justru melangkah lebih jauh untuk menyelami 'ruang mesin' filosofis di baliknya. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melacak bagaimana nilai-nilai luhur seperti kebaikan, keindahan, dan kebermanfaatan diterjemahkan menjadi struktur, materi, hingga strategi pembelajaran yang konkret.

Studi ini tidak sekadar memotret sebuah kurikulum, melainkan menafsirkannya sebagai cerminan pandangan dunia dan idealisme pendidikan dari institusi yang bersangkutan. Fokusnya bergeser dari pertanyaan "apakah kurikulum ini berhasil?" menjadi "kebaikan hakiki apa yang ingin dicapai melalui kurikulum ini?". Hasilnya diharapkan bukan hanya sekadar deskripsi, melainkan sebuah model konseptual tentang bagaimana nilai-nilai aksiologis dapat menjadi DNA dari sebuah kurikulum Tahfidz yang holistik. Kontribusi orisinal penelitian ini adalah menawarkan sebuah 'tata bahasa' baru untuk membaca dan merancang kurikulum, yang berlandaskan pada kebijaksanaan nilai, bukan sekadar efisiensi teknis. Penelitian ini menjadi yang pertama dalam menganalisis secara komprehensif model kurikulum di Ma'had Al-Ulya melalui pendekatan filsafat nilai, yang memberikan kontribusi orisinal pada literatur desain kurikulum dalam bidang pendidikan Islam.

Ma'had Al-Ulya dikenal sebagai institusi yang menerapkan model pengembangan kurikulum Tahfidz yang unik dan dinilai berhasil dalam mengintegrasikan hafalan dengan pembinaan karakter. Ma'had ini merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai karakter semi pesantren, yang santri-santrinya memiliki jadwal padat di madrasah, namun juga memiliki program yang tidak kalah banyak di Ma'had, sebagaimana pondok-pondok pada umumnya. Pencapaian pendidikan tahfidz di Ma'had Al-Ulya, tentu tidak lepas dari pola kurikulum yang diterapkan di Ma'had. Model pengembangan kurikulum yang sistematis dan sesuai kebutuhan peserta didik, menjadi kunci penentu untuk mencapai target hafalan yang dilakukan oleh santri-santri Ma'had Al-Ulya.

Penelitian ini menjadi urgen untuk menganalisis secara kritis model pengembangan kurikulum di Ma'had Al-Ulya guna mengidentifikasi nilai-nilai fundamental yang menjadi landasannya. Studi ini secara langsung menjawab kekosongan riset yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek teknis dan mengabaikan 'ruh' atau jiwa filosofis dari sebuah kurikulum Tahfidz. Memilih Ma'had Al-Ulya, yang dikenal berhasil memadukan hafalan dengan pembinaan karakter, memberikan kesempatan unik untuk membedah sebuah model yang berjalan baik dalam praktiknya. Dengan membongkar cetak biru nilainya, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan sebuah kerangka kerja aksiologis yang dapat menjadi inspirasi bagi institusi lain. Pada akhirnya, riset ini berupaya

memberikan sumbangsih teoretis sekaligus praktis untuk mewujudkan pendidikan Tahfidz yang tidak hanya mencetak penghafal, tetapi juga insan yang berkarakter luhur.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.²³ Sedangkan jenis penelitiannya adalah deskriptif eksploratif. Jenis penelitian ini sesuai karena penelitian terkait dengan situasi aktual dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata, khususnya pada pengembangan kurikulum tahfidz Al-Qur'an.²⁴ Alasan penggunaan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif eksploratif ini adalah agar peneliti dapat memahami secara langsung bagaimana model pengembangan kurikulum tahfidz Al-Qur'an diterapkan di Ma'had Al-Ulya dengan terjun langsung ke lapangan, peneliti dapat menggali data secara mendalam, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang ada.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Menurut Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sementara selebihnya merupakan data tambahan, seperti dokumen dan bahan lainnya.²⁵ Data primer dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, pengasuh, guru atau asatidz, dan siswa atau santri tahfidz Al-Qur'an. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pengembangan kurikulum dan implementasinya di lapangan, serta interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran tahfidz.

Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang relevan dengan penelitian. Data sekunder ini meliputi profil ma'had, struktur pengurus, data siswa dan guru, perangkat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, dokumen-dokumen terkait, foto-foto kegiatan, dan referensi berupa buku atau artikel jurnal yang mendukung analisis mengenai pengembangan kurikulum tahfidz. Proses mengolah data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan tiga alur kegiatan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengikuti model yang dijelaskan oleh Sugiyono.²⁶ Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses penyaringan, penyederhanaan, dan transformasi data yang berkaitan dengan model pengembangan kurikulum tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Ulya, khususnya dalam konteks meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang diterapkan dalam kurikulum.

Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun informasi yang diperoleh dari catatan lapangan secara sistematis. Penyajian data ini mencakup hasil wawancara yang telah dilakukan, yang disusun kembali agar mudah dipahami dan dapat digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan. Kesimpulan yang dihasilkan dari analisis ini, digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi keberhasilan model pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang dikembangkan di Ma'had Al-Ulya.

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Pengecekan keabsahan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipercaya. Menurut Sugiyono

²³ Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023), 35–36.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 243.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2024), 112.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

keabsahan data mencakup proses untuk menguji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, yang bertujuan memastikan bahwa data benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti dan bukan hasil dari subjektivitas peneliti.²⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Model Pengembangan Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Ulya

Hasil penelitian pada fokus ini adalah 1) Perancangan awal kurikulum Tahfidz di Ma'had Al-Ulya dipicu oleh masalah menurunnya minat santri dan dirumuskan secara kolektif oleh para pimpinan lembaga. 2) Program ini pada mulanya menetapkan target wajib tiga juz selama tiga tahun, namun kemudian diubah menjadi lebih fleksibel untuk mengakomodasi minat siswa yang beragam. 3) Dalam pelaksanaannya, para guru tidak terikat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) formal, melainkan berpedoman pada buku panduan praktis tahfidz. 4) Proses evaluasi kemajuan hafalan setiap santri dilakukan secara harian melalui buku catatan khusus yang memuat detail setoran dan kualitas bacaan. 5) Model pengembangan kurikulum yang diterapkan diidentifikasi menyerupai model riset tindakan (*action research*) karena berorientasi pada pemecahan masalah nyata. 6) Tujuan fundamental dari pengembangan kurikulum ini adalah untuk mengoptimalkan potensi dan kemampuan para santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Ulya

Hasil penelitian pada fokus ini adalah, Kebijakan pimpinan yang komprehensif dan dirumuskan secara kolaboratif menjadi faktor penunjang utama program tahfidz di Ma'had Al-Ulya. serta ketersediaan sarana prasarana yang sangat memadai serta lingkungan ma'had yang tenang menjadi pendukung penting bagi proses menghafal para santri. Sedangkan faktor penghambat yang paling dominan dalam pelaksanaan program adalah rendahnya motivasi dan minat internal yang berasal dari diri santri sendiri, serta kurangnya jumlah guru yang kompeten menyebabkan rasio antara pengajar dan santri tidak seimbang sehingga menghambat proses pendampingan hafalan.

Hasil Pengembangan Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Ulya

Focus ini menghasilkan penelitian yaitu, 1) Perubahan target hafalan dari yang semula terbatas menjadi tidak terbatas terbukti berhasil menumbuhkan motivasi dan semangat kompetisi antar santri. 2) Hasil pengembangan kurikulum ini melahirkan sebuah program semi-Takhassus yang mewajibkan santri menghafal Al-Qur'an sembari tetap mempelajari disiplin ilmu agama lainnya. 3) Tahfidz Al-Qur'an memiliki status yang dominan dan menjadi syarat kelulusan, sehingga setiap santri diwajibkan mencapai target hafalan minimum. 4) Para guru melakukan terobosan dengan mengizinkan setoran hafalan melalui rekaman ponsel pintar untuk menyiasati keterbatasan waktu yang dimiliki santri.

Analisis Model Pengembangan Kurikulum dalam Perspektif Aksiologis

Hasil analisis dari model pengembangan kurikulum dapat dilihat dari: 1) nilai pragmatisme dan responsivitas sebagai landasan awal, 2) pergeseran nilai etis: dari disiplin menuju kompetisi dan keunggulan, 3) nilai keseimbangan dan adaptabilitas dalam implementasi, dan 4) dimensi nilai estetika dalam evaluasi.

²⁷ Sugiyono.

Berawal dari kajian ini, para pengelola program tahfiz hendaknya: 1) memperkuat motivasi intrinsik untuk menggeser nilai kompetisi menjadi *mahabbah*, 2) mengintegrasikan nilai etika sosial (*ta'awun*) dalam kompetisi, 3) memperkaya dimensi nilai estetika dan spiritual, 4) menjadikan evaluasi sebagai instrumen penanaman nilai.

Pembahasan

Model Pengembangan Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Ulya

Model pengembangan kurikulum Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Ulya memiliki corak dan karakter yang berbeda dengan lainnya, sesuai dengan perbedaan kondisi dan lingkungan yang terjadi. Desain awal kurikulum tahfidz Al-Quran di Ma'had Al-Ulya, berdasarkan keputusan rapat antara Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, pengasuh, pengurus, dan guru. Rapat bersama di laksanakan berdasarkan masalah yang terjadi pada santri atau siswa. Kondisi santri saat itu mengalami penurunan minat untuk menghafalkan Al-Qur'an, hal ini yang menjadikan para pimpinan Ma'had berupaya mencari jalan keluar.

Model Ralph Tyler, yang diimplementasikan dalam dua studi,²⁸ berfokus pada empat langkah: menentukan tujuan, memilih pengalaman belajar, mengorganisasikan pengalaman, dan evaluasi. Model Taba terbalik menggunakan tujuh langkah, termasuk diagnosis kebutuhan dan perumusan tujuan.²⁹ Proses perencanaan kolaboratif telah terdokumentasi dengan baik, dengan satu studi menunjukkan koordinasi antara koordinator Al-Qur'an, guru, dan pimpinan selama rapat perencanaan tahunan.³⁰ Mengenai menurunnya minat siswa, satu studi secara khusus membahas tantangan ini, dengan menekankan perlunya guru yang kompeten, infrastruktur yang mendukung, metode yang menarik, dan materi panduan yang jelas.³¹

Tahapan pelaksanaan pada model pengembangan kurikulum tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Ulya MAN sumenep, dengan mewajibkan kepada semua santri atau siswa untuk menghafal 1 juz pertahun dan harus menyelesaikan sebanyak 3 juz selama 3 tahun, sampai santri tersebut lulus. Keputusan awal ini diubah menjadi tidak terbatas, setelah ada sejumlah siswa yang mempunyai minat lebih, dan mengharap sebagian siswa menghafal lebih dari 3 juz. Dalam pelaksanaan kurikulum tahfidz ini guru atau asatidz, tidak menggunakan RPP atau panduan khusus seperti layaknya mata pelajaran formal yang ada disekolah atau madrasah. Namun hanya berpatokan kepada buku pelaksanaan tahfids yang dimiliki setiap guru atau astaz.

²⁸Ummu Kulsum Wiyarandi, "Pengembangan Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Qur'an Bahrul Ulum Bogor Jawa Barat," *Jurnal Pembelajaran Inovatif* 3, no. 2 (2020); Malia Fransisca and Muhammad Bintang Fadhlurrahman, "Desain Pengembangan Kurikulum Model Ralph Tyler Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah," *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26, no. 2 (2021): 294–305, <https://doi.org/10.24090/insania.v26i2.5058>.

²⁹Siti Rohmatillah and Munif Shaleh, "Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojokerto," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018).

³⁰Abdussyukur, "Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Terpadu Bunayya Kabupaten Gayo Lues," *Inteligensia: Jurnal Study Keislaman* 9, no. 2 (2022): 1–24, <https://doi.org/10.54604/itg.v9i2.74>.

³¹Fatah Saiful Anwar and Erni Munastiwi, "Implementasi Program Tahfidz Di Mts Al-Muhsin Ii Dalam Menumbuhkan Minat Tilawatil Quran," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 6, no. 1 (2021): 25–36, <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.9356>.

Target awal 1 juz per tahun dengan total 3 juz selama tiga tahun sejalan dengan praktik yang telah mapan, Lovi mendokumentasikan persyaratan yang sama di Pondok Pesantren Darul Muttaqien, di mana santri harus menghafal minimal 3 juz dengan satu juz per tahun sebagai persyaratan wajib kenaikan kelas.³² Mengenai tahapan implementasi, Nahdhy dkk. dan Hajiyah dkk., mengidentifikasi empat fase kunci: perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan supervisi.³³ Fleksibilitas untuk mengakomodasi santri yang termotivasi dan menginginkan hafalan tanpa batas mencerminkan manajemen kurikulum adaptif yang terdokumentasi di berbagai institusi.

Pada tahapan evaluasi, setiap guru mempunyai buku catatan khusus yang isi berupa catatan target hafalan yang telah dilalui oleh setiap santri pada setiap harinya. Setiap hafalan santri yang disetorkan kepada ustadz atau ustadzah, dicatat dalam buku khusus setiap hari. Jadi santri dapat diketahui sampai dimana hafalannya, baik yang lancar maupun yang tidak lancar, yang fasih maupun tidak fasih. Siregar dkk., melaporkan evaluasi bulanan menggunakan "sistem setoran hafalan",³⁴ sementara Khoiruddin dkk., menjelaskan presentasi hafalan terjadwal kepada wali kelas.³⁵ Idhaudin dkk., menyebutkan pencatatan observasi siswa dalam "buku jurnal sikap",³⁶ dan Karama dkk., merujuk pada sistem penilaian hafalan Al-Qur'an.³⁷

Berdasarkan uraian di atas sebenarnya model pengembangan kurikulum Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Ulya MAN Sumenep lebih mendekati model kurikulum pemecahan masalah atau *Action Reseach Model*. Model pemecahan masalah didasari oleh adanya persoalan yang terjadi dalam pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an di Ma'had MAN Sumenep, lalu kemudian dicari jalan solusi yang tepat untuk dilakukan pembenahan dalam pengembangan kurikulum tahfidz yang lebih baik. Tentu dasar utama dalam pengembangan kurikulum di Ma'had Al-Ulya ini adalah sepenuhnya dalam rangkai mengembangkan potensi para siswa atau santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Ulya

Kebijakan pimpinan yang ada di Ma'had Al-Ulya menjadi salah satu faktor yang cukup menentukan untuk menukung aktivitas program tahfidz Al-Qur'an. Kebijakan ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan (*monitoring*), maupun evaluasi.

³²Dea Lovi, "Model Kurikulum Tahfidz Dalam Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab," *Inspiratif Pendidikan*, 2020.

³³Muhammad Nahdhy, "Kurikulum Tahfidz Al Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta," *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 5, no. 2 (2019): 90–97, <https://doi.org/10.30738/sosio.v5i2.5334>; Siti Nur Hajiyah and Hasyim Asy'ari, "Manajemen Kepala Ma'hadul Qur'an Dalam Mengoptimalkan Program Tahfidz Qur'an Di Sukorejo Situbondo Jawa Timur," *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2023): 105–18.

³⁴Siregar, Nurmawati, and Budianti, "Tahfiz Al-Qur'an Education System in Robitotul Istiqomah Huristak Islamic Boarding School, Padang Lawas Regency."

³⁵M. Arif Khoiruddin and Ahmad Roufiq Mauludi, "Manajemen Pembelajaran Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14, no. 2 (2019): 77, <https://doi.org/10.31332/ai.v14i2.1375>.

³⁶Abdul Jabar Idharudin, Akhmad Alim, and Abdul Hayyie Al Kattani, "Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin Di SDIT Al-Hidayah Bogor," *Jurnal As-Salam* 3, no. 3 (2019): 53–66.

³⁷Irpan Maulana Karama, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi, "Implementasi Metode Takrir Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Juz Ke-30 Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist Siswa Kelas V (Lima) Di MI Nurul Falah Cibalongsari," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 16, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.814>.

Kebijakan dilakukan oleh unsur pimpinan di MAN Sumenep kemudian juga pengasuh dan para pengurus yang ada di Ma'had Al-Ulya. Kebijakan mengenai pengembangan kurikulum Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Ulya ini di rapatkan terlebih dahulu. Rapat tersebut mengundang semua pihak antara lain pihak madrasah maupun pihak ma'had, semua dikumpulkan. Dirapat itu di bahas beberapa hal misalnya, bagaimana pelaksanaannya, mekanismenya, pengawasannya dan lain sebagainya.

Salah satu faktor yang juga menjadi pendukung pengembangan kurikulum tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Ulya adalah sarana dan prasarana yang ada di Ma'had Al-Ulya. Kondisi sarana dan prasarana yang ada di Ma'had Al-Ulya memang lebih dari cukup untuk menunjang implementasi atau pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an. Fasilitas gedung, mulai dengan musholla, aula, ruang tidur, dan kamar mandi, semua dalam kondisi bagus untuk digunakan. Halaman yang sejuk, tempat yang terkesan sunyi, tidak terlalu bising dengan bunyi kendaraan bermotor dan mobil, menjadi tempat alternatif yang rekomendasi untuk dijadikan tempat dalam proses hafalan bagi siapa saja yang ingin menghafal Al-Quran.

Faktor yang dominan muncul terhadap tersendatnya proses pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Ulya adalah motivasi santri yang rendah. Santri selama ini kurang termotivasi kuat untuk menghafal Al-Qur'an. Faktot kurang minat dan motivasi santri ini tentu berdampak pada pengembangan kurikulum yang telah dicanangkan oleh pihak Ma'had. Sebagian besar santri malas untuk menghafal dan cenderung dipaksakan untuk melaksanakan tahfidz Al-Qur'an.

Faktor lain yang menjadi penghambat pengembangan kurikulum tahfidz Al-Qur'an adalah guru yang kurang memadai. Di Ma'had Al-Ulya, salah satu faktor yang sangat krusial adalah jumlah guru yang sedikit dalam memenuhi kewajiban menjadi pendamping, membina, dan mengarahkan para santri atau siswa dalam program tahfidz Al-Qur'an. Pengajar atau asatidz di Ma'had Al-Ulya hanya sedikit yang memenuhi syarat, padahal jumlah santri yang ada di Ma'had berjumlah banyak, sehingga tidak ada keseimbangan antara rasio guru dengan jumlah santri. Efektifnya setiap guru santri 20 paling banyak, sehingga target hafalan santri dapat dicermati dengan seksama.

Komponen manajemen, termasuk perencanaan, implementasi, dan evaluasi, secara konsisten diidentifikasi sebagai elemen penting.³⁸ Faktor-faktor pendukung telah terdokumentasi dengan baik: lingkungan fisik yang kondusif dan fasilitas yang memadai secara signifikan meningkatkan hasil hafalan,³⁹ sementara infrastruktur yang memadai mendukung implementasi program.⁴⁰ Faktor-faktor penghambat menunjukkan konsistensi yang luar biasa di berbagai studi: motivasi dan kemalasan siswa yang rendah

³⁸Hajiyah and Asy'ari, "Manajemen Kepala Ma'hadul Qur'an Dalam Mengoptimalisasi Program Tahfidz Qur'an Di Sukorejo Situbondo Jawa Timur."

³⁹Umamah Rizky Amalia, Sobar Al Ghazal, and A. Mughaid Rasyid, "Implementasi Program Tahfidz Camp Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Putri Cikarang," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 349–53, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3458>.

⁴⁰Miftakhul Karim, "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pesantren," *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhmadiyah (JASIKA)* 2, no. 2 (2022): 131–40, <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i2.23>.

muncul sebagai hambatan dominan.⁴¹ Kurangnya guru yang berkualifikasi berulang kali diidentifikasi sebagai kendala kritis.⁴²

Hasil Pengembangan Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Ulya

Minat siswa sebelum adanya perubahan kurikulum, hanya mengacu kepada target hafalan 1 juz setiap tahun atau 3 juz selama 3 tahun. Setiap siswa cenderung menghafal sesuai target yang diharuskan oleh pengasuh dan guru. Namun setelah adanya perubahan kurikulum, target yang semula 3 juz di ubah menjadi tidak terbatas, maka siswa termotivasi untuk menghafal lebih dari 3 juz. Hal ini ternyata terjadi karena pengaruh lingkungan, terutama pengaruh dari teman sendiri di ma'had yang memiliki hafalan lebih dari 3 juz. Dampak yang terjadi mereka berlomba-lomba untuk menambah hafalannya dan memperbaiki hafalannya. Dalam hal ini, santri semakin giat untuk menghafal karena takut kalah dengan siswa lain yang hafalannya lebih banyak. Hal ini dibuktikan dengan adanya santri yang hafalannya lebih dari 10 Juz.

Model perkembangan kurikulum Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Ulya melahirkan program baru yang semi *Takhassus*. *Takhassus* secara sederhana adalah program menghafal khusus tanpa ada mata pelajaran lain kecuali Al-Qur'an. Namun di Ma'had Al-Ulya MAN Sumenep, tidak demikian, selain para siswa di tuntut untuk menghafal al-Qur'an, mereka para santri juga memperoleh materi pelajaran agama seperti fiqih, hadist, nahwu, syarraf, dan lainnya. Oleh sebab itu program Tahfidz yang dijalankan selama ini tidak murni menghafal Al-Qur'an. Di sisi lain, program Tahfidz yang ada di Ma'had Al-Ulya MAN Sumenep sangat dominan dilakukan, karena Tahfidz Al-Qur'an menjadi kewajiban para santri dan juga menjadi persyaratan untuk lulus. Oleh sebab itu, siswa atau santri, mau tidak mau harus berupaya menghafal, minimal dengan dapat menyelesaikan dengan target terendah yaitu 3 Juz.

Terobosan yang dilakukan oleh para guru atau asatidz dalam menyiasati keterbatasan waktu siswa dalam menghafal, karena adanya mapel lain, maupun mapel madrasah adalah dengan mengizinkan kepada santri untuk menyeter hafalannya melalui aplikasi *smartphone*. Dalam hal ini, siswa merekam hafalannya di *handphone* mereka, lalu di kirimkan kepada guru pengampu masing-masing. Untuk memastikan hasil rekaman valid atau tidak, biasanya guru atau asatidz mengecek ulang hafalan dengan menyuruh siswa tersebut dengan membaca ulang pada saat setoran secara tatap muka.

Analisis Model Pengembangan Kurikulum dalam Perspektif Aksiologis

Model pengembangan kurikulum Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Ulya, meskipun tidak dirancang secara eksplisit dengan landasan filosofis, sarat dengan nilai-nilai (aksiologi) yang dapat dianalisis secara mendalam. Nilai-nilai ini termanifestasi dalam setiap tahapan, mulai dari perancangan hingga evaluasi, dan secara fundamental membentuk karakter program serta para santrinya. Faizi et al. menekankan pentingnya

⁴¹Amalia, Sobar Al Ghazal, and A. Mujahid Rasyid, "Implementasi Program Tahfidz Camp Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Putri Cikarang."

⁴²Faizin Nawarda and Musringudin, "Evaluasi Manajemen Program Tahfiz Al-Qur`An Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur`An Al-Fuad Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2022): 82–89.

landasan filosofis sistematis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, menunjukkan gap antara praktik dan teorisasi filosofis yang eksplisit.⁴³

Nilai Pragmatisme dan Responsivitas sebagai Landasan Awal

Akar dari perancangan kurikulum ini adalah nilai pragmatisme. Model ini tidak lahir dari sebuah teori ideal di ruang hampa, melainkan sebagai respons langsung terhadap masalah nyata, yaitu "penurunan minat santri untuk menghafalkan Al-Qur'an." Keputusan untuk mengadakan rapat bersama yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan menunjukkan adanya nilai kolektivitas dan musyawarah. Dengan mengadopsi model yang menyerupai *Action Research*, Ma'had Al-Ulya secara implisit menjunjung tinggi nilai solutif dan perbaikan berkelanjutan, di mana kurikulum dipandang sebagai alat dinamis untuk memecahkan masalah, bukan sebagai dokumen statis.

Sumadi dkk. secara langsung membahas bagaimana pengelola madrasah menggabungkan nilai-nilai pragmatis dan idealis, menunjukkan bahwa pragmatisme dapat menjadi landasan bagi modifikasi kurikulum yang merespons tantangan masa depan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai pesantren.⁴⁴ Sementara Wiranata dkk. memperkuat hal ini dengan mengidentifikasi "belajar sambil melakukan" sebagai karakteristik utama pendidikan pragmatis di madrasah, di mana kurikulum beradaptasi dengan kemampuan intelektual siswa.⁴⁵

Pergeseran Nilai Etis: Dari Disiplin Menuju Kompetisi dan Keunggulan

Perubahan kebijakan dari target wajib 3 juz menjadi target tidak terbatas menandai pergeseran nilai etis yang signifikan. Awalnya, nilai yang ditekankan adalah keteraturan, standar minimum, dan kedisiplinan. Namun, setelah perubahan, nilai yang dominan muncul adalah kompetisi (*fastabiqul khairat*) dan keunggulan (*ihsan*). Lingkungan yang kompetitif, di mana santri "takut kalah," terbukti efektif secara kuantitatif untuk meningkatkan jumlah hafalan. Di sinilah letak tantangan aksiologis yang paling krusial. Motivasi yang lahir dari kompetisi dan tekanan sosial bersifat ekstrinsik. Hal ini berbenturan dengan faktor penghambat utama yang diidentifikasi, yaitu "motivasi santri yang rendah" secara intrinsik. Artinya, kurikulum berhasil menciptakan sistem yang mendorong santri untuk menghafal, namun belum tentu berhasil menanamkan nilai kecintaan (*mahabbah*) dan ketulusan (ikhlas) dalam menghafal Al-Qur'an sebagai tujuan tertinggi.

Rizqia menekankan motivasi ekstrinsik efektif untuk meningkatkan semangat belajar, terutama pada siswa dengan minat rendah. Namun, motivasi intrinsik lebih mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam. Kombinasi keduanya, didukung lingkungan belajar yang kondusif, terbukti paling efektif untuk prestasi

⁴³Nur Faizi, Rahmadin Munauwarah, and Nuril Fathina, "Landasan Filosofis Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 10, no. 3 (2023): 315–29, <https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.315-329>.

⁴⁴Eko Sumadi, "Orientasi Pragmatis Dan Idealis Dalam Pendidikan Islam: Kajian Kurikulum Madrasah Aliyah Nurul Qur'an Simo Boyolali," *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education* 9, no. 1 (2021): 16.

⁴⁵Rz. Ricky Satria Wiranata et al., "Praktik Pembelajaran Di Madrasah Perspektif Pragmatisme (Studi Terhadap Pemikiran Ibn Khaldun Dan Jhon Dewey)," *AL MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020).

akademik dan pengembangan karakter.⁴⁶ Sedangkan pendekatan berbasis disiplin dapat secara efektif menginternalisasi nilai-nilai, dengan satu studi menunjukkan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an berhasil menginternalisasi nilai-nilai karakter disiplin.⁴⁷ Nilai disiplin, tanggung jawab, dan keteraturan masih menjadi fondasi utama dalam berbagai model pendidikan karakter, baik di lingkungan sekolah umum maupun pesantren.⁴⁸

Nilai Keseimbangan dan Adaptabilitas dalam Implementasi

Nilai keseimbangan dan adaptabilitas sangat penting dalam implementasi kebijakan dan program, baik di sektor publik maupun swasta. Keseimbangan memastikan tujuan dan kebutuhan berbagai pihak terpenuhi secara adil, sedangkan adaptabilitas memungkinkan respons terhadap perubahan dan tantangan di lapangan. Keseimbangan dibutuhkan agar implementasi kebijakan berjalan sesuai tujuan, memperhatikan kepatuhan terhadap regulasi, dampak pada masyarakat, serta keterlibatan berbagai aktor (pembuat kebijakan, pelaksana, dan kelompok sasaran).⁴⁹ Adaptabilitas memungkinkan organisasi atau pelaksana kebijakan menyesuaikan strategi dan tindakan dengan dinamika lingkungan, perubahan regulasi, atau tantangan tak terduga.⁵⁰

Lahirnya program "semi-takhassus" menunjukkan bahwa Ma'had Al-Ulya memegang teguh nilai keseimbangan (*tawazun*). Lembaga ini tidak ingin mencetak penghafal Al-Qur'an yang tercerabut dari disiplin ilmu keislaman lainnya. Nilai ini menegaskan bahwa seorang *hafizh* idealnya juga harus memiliki pemahaman dasar tentang fiqih, hadits, dan ilmu alat. Terobosan pemanfaatan teknologi (setoran via *smartphone*) menunjukkan adanya nilai adaptabilitas dan efisiensi. Dalam keterbatasan waktu, lembaga tidak bersikap kaku, melainkan mencari cara-cara baru yang praktis. Ini juga menyiratkan adanya nilai kepercayaan kepada santri, yang kemudian divalidasi dengan pengecekan ulang, menyeimbangkan antara fleksibilitas dan akuntabilitas.

Dimensi Nilai Estetika dalam Evaluasi

Meskipun tidak dominan, jejak nilai estetika dapat ditemukan dalam proses evaluasi. Pencatatan harian tidak hanya memuat status "lancar atau tidak lancar" (aspek ketekunan/etis), tetapi juga "fasih maupun tidak fasih." Penekanan pada kefasihan bacaan menunjukkan adanya penghargaan terhadap keindahan (*jamal*) dan ketepatan (*itqan*) dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, yang merupakan inti dari nilai estetika dalam tradisi Islam.

⁴⁶Faza Ajeng Rizqiya et al., "Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi: Kombinasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Untuk Kesuksesan Akademis," *Nusantara Educational Review* 3, no. 1 (2025): 62–68, <https://doi.org/10.55732/ner.v3i1.1593>.

⁴⁷Wildan Kamalludin, Ganjar Muhammad Ganeswara, and Fahrudin, "Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Menghafal Al-Qur'an," *Journal Ta'limuna*, 2020.

⁴⁸A. Marjuni, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik," *Al Asma : Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2020): 210, <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915>.

⁴⁹Takya Marell Andena, Tepi Peirisal, and A Moeslihat Komara, "Implementasi Kebijakan Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Di Uptd SDN Budayasari Desa Cikaum Timur Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang," *World of Public Administration Journal (WPAJ)* 6, no. 1 (2024): 1–11.

⁵⁰Misri Ikhwan, Anna Wulandari, and Billy Yosef Anis, "Peran Adaptabilitas Lingkungan Dalam Memediasi Orientasi Pasar Dan Kewirausahaan Terhadap Keunggulan Bersaing Berkelanjutan," *Ekomabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis* 3, no. 01 (2022): 43–56, <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v3i01.300>.

Estetika Islam melampaui bentuk-bentuk material untuk mencakup nilai-nilai positif dan keindahan dalam semua fenomena, dengan Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber kebijaksanaan estetika yang komprehensif.⁵¹ Tradisi estetika Islam secara khusus menghargai kaligrafi dan penyajian Al-Qur'an yang tepat sebagai elemen inti seni estetika Islam.⁵² Al-Qur'an diakui memiliki dimensi keindahan yang inheren dan berfungsi sebagai sumber inspirasi artistik yang representatif.⁵³

Rekomendasi Pengembangan Kurikulum Ideal dalam Perspektif Aksiologis

Berdasarkan analisis di atas, kurikulum di Ma'had Al-Ulya sudah memiliki fondasi yang kuat. Namun, untuk menjadikannya lebih ideal dari sudut pandang aksiologis, beberapa penguatan nilai perlu dilakukan.

Memperkuat Motivasi Intrinsik untuk Menggeser Nilai Kompetisi Menjadi Mahabbah

Kompetisi yang ada perlu dibingkai ulang. Daripada "takut kalah," motivasi perlu digeser menjadi "cinta kepada Al-Qur'an" (mahabbatul qur'an). Dalam hal ini, perlu adanya integrasi sesi-sesi tadabbur (refleksi makna) ke dalam kurikulum. Sebelum memulai hafalan surat baru, adakan sesi singkat untuk membahas keutamaan, kisah, atau pesan moral utama dari surat tersebut. Tujuannya adalah agar santri tidak hanya berinteraksi dengan teks, tetapi juga dengan pesan ilahiah di baliknya.

Mengintegrasikan Nilai Etika Sosial (Ta'awun) dalam Kompetisi

Untuk memurnikan nilai kompetisi, perlu ditambahkan nilai etika sosial berupa tolong-menolong (ta'awun). Perlu menciptakan program tutor sebaya atau kelompok *muroja'ah* (mengulang hafalan) di mana santri yang hafalannya lebih banyak dan lancar diwajibkan membantu teman-temannya yang masih berjuang. Berikan apresiasi tidak hanya kepada yang hafalannya terbanyak, tetapi juga kepada kelompok yang paling solid dan saling mendukung.

Memperkaya Dimensi Nilai Estetika dan Spiritual

Evaluasi yang sudah mencakup kefasihan dapat diperdalam untuk menyentuh aspek keindahan dan spiritualitas yang lebih luas. Pengembang kurikulum perlu mengadakan lokakarya atau sesi apresiasi tentang keindahan bahasa Al-Qur'an (balaghah) secara sederhana atau seni kaligrafi. Selain itu, jadwalkan sesi qiyamul lail berjamaah di mana para santri membaca hafalan terbaik mereka, untuk merasakan dimensi spiritual dan keindahan mendalam dari hafalan yang mereka miliki.

Menjadikan Evaluasi sebagai Instrumen Penanaman Nilai

Buku catatan guru yang sudah detail dapat diperkaya dengan aspek-aspek aksiologis. Selain mencatat kuantitas dan kualitas hafalan, tambahkan kolom observasi kualitatif mengenai adab (etika) santri terhadap Al-Qur'an, semangatnya dalam mengikuti program, dan inisiatifnya dalam membantu teman. Hal ini menjadikan proses evaluasi tidak hanya sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai alat pembinaan nilai secara berkelanjutan.

⁵¹Abdur Rokhim Hasan, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Estetika," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 16, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.53828/alburhan.v16i2.76>.

⁵²Trie Utari Dewi, "Naskah Mushaf Al-Qur'an Surat Ali Imran Berbahan Lontar Kajian Nilai Dan Unsur Estetika," *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 8, no. 2 (2017): 163–82.

⁵³Sumarjoko and Hidayatun Ulfa, "Pandangan Islam Terhadap Seni Musik: Diskursus Pemikiran Fiqih Dan Tasawuf," *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 4, no. 2 (2018).

KESIMPULAN

Model pengembangan kurikulum Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Ulya dapat disimpulkan sebagai Model Riset Tindakan (*Action Research*) yang bersifat pragmatis dan responsif. Model ini lahir dari upaya kolektif para pimpinan untuk mengatasi masalah nyata berupa menurunnya minat menghafal di kalangan santri. Analisis dari perspektif aksiologis menunjukkan bahwa kurikulum ini secara implisit menjunjung tinggi nilai-nilai pragmatisme, kompetisi, keseimbangan, dan adaptabilitas. Perubahan dari target hafalan yang kaku menjadi tidak terbatas terbukti efektif meningkatkan motivasi dan capaian kuantitatif santri melalui semangat kompetisi.

Meskipun demikian, ditemukan adanya tegangan krusial antara keberhasilan menumbuhkan motivasi ekstrinsik (persaingan) dengan faktor penghambat utama, yaitu rendahnya motivasi intrinsik (kecintaan pada Al-Qur'an) dari para santri. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa model kurikulum di Ma'had Al-Ulya dapat disempurnakan menjadi lebih holistik dengan memperkuat nilai-nilai yang menumbuhkan motivasi intrinsik seperti *mahabbah* (kecintaan), mengintegrasikan etika sosial seperti *ta'awun* (tolong-menolong) dalam kompetisi, dan menjadikan proses evaluasi sebagai instrumen pembinaan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussyukur. "Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Terpadu Bunayya Kabupaten Gayo Lues." *Inteligencia: Jurnal Study Keislaman* 9, no. 2 (2022): 1–24. <https://doi.org/10.54604/itg.v9i2.74>.
- Aji, Gesang Setyo. "Pengembangan Kurikulum Program Unggulan Di SD Muhammadiyah Kleco Kotagede." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XVI, no. 1 (2019).
- Amalia, Umamah Rizky, Sobar Al Ghazal, and A. Mujahid Rasyid. "Implementasi Program Tahfidz Camp Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Putri Cikarang." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 349–53. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3458>.
- Andena, Takya Marell, Tepi Peirisal, and A Moeslihat Komara. "Implementasi Kebijakan Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Di Uptd SDN Budayasari Desa Cikaum Timur Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang." *World of Public Administration Journal (WPAJ)* 6, no. 1 (2024): 1–11.
- Anwar, Fatah Saiful, and Erni Munastiwi. "Implementasi Program Tahfidz Di Mts Al-Muhsin Ii Dalam Menumbuhkan Minat Tilawatil Quran." *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 6, no. 1 (2021): 25–36. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.9356>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Ayyusufi, Atikah Markhamah, Ari Anshori, and Muthoifin Muthoifin. "Evaluation of The CIPP Model on The Tahfidz Program in Islamic Boarding Schools." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 466–84. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2230>.
- Dewi, Trie Utari. "Naskah Mushaf Al-Qur'an Surat Ali Imran Berbahan Lontar Kajian

- Nilai Dan Unsur Estetika.” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 8, no. 2 (2017): 163–82.
- Faizi, Nur, Rahmadin Munauwarah, and Nuril Fathina. “Landasan Filosofis Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islam* 10, no. 3 (2023): 315–29. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.315-329>.
- Firdaus. “Manusia Dan Kurikulum Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Aksiologis).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 106–15. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5768](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5768).
- Fithriani. “Implikasi Aksiologi Dalam Filsafat Pendidikan.” *Jurnal Intelektualita* 5, no. 1 (2017): 84.
- Fransisca, Malia, and Muhammad Bintang Fadhlurrahman. “Desain Pengembangan Kurikulum Model Ralph Tyler Pada Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah.” *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26, no. 2 (2021): 294–305. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i2.5058>.
- Hajiyah, Siti Nur, and Hasyim Asy’ari. “Manajemen Kepala Ma’hadul Qur’an Dalam Mengoptimalisasi Program Tahfidz Qur’an Di Sukorejo Situbondo Jawa Timur.” *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2023): 105–18.
- Hasan, Abdur Rokhim. “Wawasan Al-Qur’an Tentang Estetika.” *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an* 16, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.53828/alburhan.v16i2.76>.
- Hasanah, Nur Zaytun, Syaifulloh Yusuf, , Istiqomah, and Hafizh Alim Ibnu Fatahillah. “Regeneration of Al-Qur’an Love Education Realized Through Tahfidz Extracurricular Education.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 339–50. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2069>.
- Idharudin, Abdul Jabar, Akhmad Alim, and Abdul Hayyie Al Kattani. “Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin Di SDIT Al-Hidayah Bogor.” *Jurnal As-Salam* 3, no. 3 (2019): 53–66.
- Ikhwan, Misri, Anna Wulandari, and Billy Yosef Anis. “Peran Adaptabilitas Lingkungan Dalam Memediasi Orientasi Pasar Dan Kewirausahaan Terhadap Keunggulan Bersaing Berkelanjutan.” *Ekomabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis* 3, no. 01 (2022): 43–56. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v3i01.300>.
- Jahroni, Jajang. “The Rise of Tahfiz Schools in Contemporary Indonesia.” *Studia Islamika* 31, no. 2 (2024).
- Jannah, Farihatul, and Mutiara Sofa. “Pengaruh Penerapan Metode Umami Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tahfidz Qur’an Di Kelas IV SDIT Al-Hanif Cilegon.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 9. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i1.959>.
- Kamalludin, Wildan, Ganjar Muhammad Ganeswara, and Fahrudin. “Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Menghafal Al-Qur’an.” *Journal Ta’limuna*, 2020.

- Karama, Irpan Maulana, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi. "Implementasi Metode Takrir Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Juz Ke-30 Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist Siswa Kelas V (Lima) Di MI Nurul Falah Cibalongsari." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 16. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.814>.
- Karim, Miftakhul. "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pesantren." *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 2, no. 2 (2022): 131–40. <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i2.23>.
- Khoiruddin, M. Arif, and Ahmad Roufiq Mauludi. "Manajemen Pembelajaran Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14, no. 2 (2019): 77. <https://doi.org/10.31332/ai.v14i2.1375>.
- Lovi, Dea. "Model Kurikulum Tahfidz Dalam Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab." *Inspiratif Pendidikan*, 2020.
- Mahmudah, Umi. "Kurikulum Pendidikan Dalam Kajian Al-Qur'an Dan Hadits Tematik." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2018): 327–46. <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>.
- Marjuni, A. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik." *Al Asma : Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2020): 210. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2024.
- Muawanah, Siti, Abdun Said, Ridwan Furqoni, Umi Muzayanah, and Mustolehudin. "Evaluating Mandatory Tahfīz Quran Program Implementation At Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 239–54. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.20330>.
- Nahdhhy, Muhammad. "Kurikulum Tahfidz Al Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta." *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 5, no. 2 (2019): 90–97. <https://doi.org/10.30738/sosio.v5i2.5334>.
- Nasrulloh, Wirayudha Mahendra, Hamim Syaiful Rijal, and Muhammad. "Effective Management to Support Tahfidz Al-Qur'an Course in Indonesian Islamic Higher Education." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 23, no. 2 (2022): 325–46. <https://doi.org/10.14421/qh.v23i2.3046>.
- Nasution, Abdul Fatah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative, 2023.
- Nawarda, Faizin, and Musringudin. "Evaluasi Manajemen Program Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Fuad Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2022): 82–89.
- Nurhaliza, Nida, Herman Darmawan, Faisal Hakti, Ahmad Khairani, and Zarina Kassim. "Analysis of the Al-Qur'an Memorization Program's Implementation at the Rumah Tahfidz Al-Haramain Banjarmasin." *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 78–89. <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i2.1805>.

- Raya, Moch. Khafidz Fuad. "Kajian Psikologis Tahfiz Al-Qur'an Anak Usia 6-12 Tahun." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 1–11. <https://doi.org/10.38073/jpi.v10i1.198>.
- Ridwan, and Abdul Rosid. "Implementasi Aksiologis Dalam Buku Sma Kelas X Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua* 5, no. 1 (2020): 15–22. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.6896>.
- Rizqiya, Faza Ajeng, Fandi Irwan Winata, Ilma Lutfiyah, Muhammad Dwi Joko Setiyo, Zahrah Maulidatur Rohmah, Zannuba Zulfa, and Nur Asitah. "Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi: Kombinasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Untuk Kesuksesan Akademis." *Nusantara Educational Review* 3, no. 1 (2025): 62–68. <https://doi.org/10.55732/ner.v3i1.1593>.
- Rohmatillah, Siti, and Munif Shaleh. "Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018).
- Siregar, Sinta Lesmarani, Nurmawati Nurmawati, and Yusnaili Budianti. "Tahfiz Al-Qur'an Education System in Robitotul Istiqomah Huristak Islamic Boarding School, Padang Lawas Regency." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2022): 1354–65. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2609>.
- Soeprapto, Sri. "Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2 (2013): 266–76.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sumadi, Eko. "Orientasi Pragmatis Dan Idealis Dalam Pendidikan Islam: Kajian Kurikulum Madrasah Aliyah Nurul Qur'an Simo Boyolali." *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education* 9, no. 1 (2021): 16.
- Sumarjoko, and Hidayatun Ulfa. "Pandangan Islam Terhadap Seni Musik: Diskursus Pemikiran Fiqih Dan Tasawuf." *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 4, no. 2 (2018).
- Supriadi, Udin, Tedi Supriyadi, and Aam Abdussalam. "Al-Qur'an Literacy: A Strategy and Learning Steps in Improving Al-Qur'an Reading Skills through Action Research." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 21, no. 1 (2022): 323–39. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.1.18>.
- Susanto, Ayu Desrani, and Dzaki Aflah Zamani. "Learning Tahfidz Al-Qur ' an During the Covid-19 Pandemic." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2021): 257–72.
- Tamrin, Muhammad. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Al-Qur ' an Di Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Bunayya* 4, no. 3 (2023): 142–50.
- Tanjung, Akbar, Haris Ibadurrahman, and Abdunorma Sama Alea. "Evaluation Method of Quran Memorization at Muhammadiyah 5 Junior High School Surakarta." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 3, no. 1 (2024): 43–49. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v3i1.254>.

- Wafi, Mahmud Hibatul, M. Nurzen S, M. Beni Saputra, M. Munawir Pohan, and Ade Putra Hayat. "Transformation Of The Tahfidz Tradition In Indonesia: Between Traditional And Contemporary Education." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2023): 123–40. <https://doi.org/10.29240/ajis.v8i1.6720>.
- Wiranata, Rz. Ricky Satria, Arham Junaidi Firman, Tri Mulyanto, and Agung Ilham Prastowo. "Praktik Pembelajaran Di Madrasah Perspektif Pragmatisme (Studi Terhadap Pemikiran Ibn Khaldun Dan Jhon Dewey)." *AL MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020).
- Wiyarandi, Ummu Kulsum. "Pengembangan Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Qur'an Bahrul Ulum Bogor Jawa Barat." *Jurnal Pembelajaran Inovatif* 3, no. 2 (2020).
- Yunita, Yasin Baidi, and Muhajir Muhajir. "The Memorisation Curricula in the Islamic Educational Institutions." *Kodifikasia* 17, no. 1 (2023): 95–114. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v17i1.6085>.